Cerita Tentang Adik Dan Kakak Yang Dihanyutkan Oleh Banjir.

Ada seorang bapak yang mempunyai seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Pada suatu hari, ia membawa kedua anak itu pergi memetik buah sukun.

Bapaknya memanjat pohon sukun dan memetikinya. Sementara ia memetik buah sukun, ia membuat obatan (mantera) supaya turun hujan. Tidak berapa lama turunlah hujan dengan lebat dan banjir, hampir saja membawa kedua anak-anaknya. Tiba-tiba, kedua anak itu bertanya kepada ayahnya: “Bapak, sampai dimana air ini nanti?” Jawab ayahnya: “tidak apa-apa, banjir ini kecil saja”. Kedua anak itu bertanya lagi: “bapak, sekarang air telah sampai di pinggang! Jawabnya: “sebentar lagi, bapak akan turun”. Kemudian banjir yang paling besar datang, dan menghanyutkan kedua anaknya.

Kedua anak ini dihanyutkan oleh banjir, yang perempuan kandas pada sebatang pohon kayu dan yang laki-laki tertahan pada pohon kayu yang lain. Setelah air turun maka teringatlah saudara laki-laki akan adiknya perempuan. Dia berpikir: “di manakah adikku?” Apakah dia sudah mati, atau tergantung? Di manakah dia?. Demikian juga adiknya memikirkan dia. Lalu saudara laki-lakinya memetik buah pohon kayu dan menghanyutkan buah tersebut ke air. Buah itu hanyut sampai didepan adiknya. Dengan begitu, adiknya mengetahui bahwa kakaknya masih hidup. Melihat itu adiknya sangat gembira. Lalu adiknya memetik buah pohon yang lain dan melemparkannya kearah kakaknya. Dengan demikian, kakaknya mengetahui bahwa adiknya masih hidup. Dia sangat gembira.

Sesudah itu mereka turun dari pohon dan bertemu, lalu saudaranya bertanya: “kita akan makan apa? Karena saya sudah lapar! Maka dicarinya sembarang daun dan mereka berkata: wah, disana ada daun. Mungkin daun kelapa, atau daun pinang, atau daun gana. Keduanya pergi kesana dan sampai di bawah pohon itu. Ternyata itu adalah pohon kelapa. Keduanya berkata: “oh, pohon kelapa! Saudaranya berkata: “engkau memanjat kelapa itu”. Memang disekitar tempat itu pohon kelapa hanya satu, yang dijaga oleh seorang nenek. Keduanya bermaksud hendak mencuri kelapa tersebut, karena mereka sudah lapar. Maka dipanjatnya pohon kelapa itu oleh kakaknya laki-laki, lalu dipetiknya satu buah.

Mendengar bunyi jatuhnya buah kelapa itu, nenek turun dan pergi melihat kelapa dan berkata kepada pesuruhnya: “siapa yang memetik kelapa saya?” Pergi, dan lihat kelapa itu, tetapi dia berkata bahwa itu adalah cucunya: “engkau pergi sendiri”.

Karena kedua anak itu takut sekali maka disembunyikannya saudaranya didalam kandang babi, dan ia bersembunyi diatas pohon kelapa. Mereka berbuat demikian terus menerus. Karena itu nenek bermaksud pergi sendiri melihatnya. Lalu nenek itu berkata: “kalau demikian nanti saya melihat sendiri”. Maka bertanyalah nenek kepada cucunya: apakah kamu sudah melihatnya?. Cucunya menjawab: “saya sudah melihat, tetapi saya tidak melihat sesuatu.

Lalu nenek berkata: “nanti saya pergi menjaga di bawah pohon itu, siapa yang memetikinya. Nenek itu sembunyi di bawah pohon kelapa, tiba-tiba dilihatnya ada seorang anak laki-laki di atas pohon kelapa. Bertanyalah nenek itu: “siapakah engkau?” Saya, mama! Bukan begitu! Sebut namamu yang benar! Saya, moyang, saya, nenek. Lalu nenek itu berkata: “saya adalah nenekmu?” Apa yang engkau kerjakan? Saya ditinggalkan oleh bapak dan tidak diberi makan. Dia membawa kami pergi ke sungai, dan tinggalkan kami disana. Bapak membuat hujan, lalu saya dihanyutkan oleh air. Saya tersangkut di pohon dan saudari saya tersangkut di pohon yang lain. Kami tidak makan apa-apa.

Lalu nenek itu berkata: “mari, kita pergi ke rumah”. Mereka pergi ke rumah nenek dan nenek memberi mereka makanan. Tetapi anak laki-laki itu terus saja menangis. Lalu nenek bertanya: “mengapa engkau menangis?” Anak laki-laki itu menjawab: “saya menangis karena saudari saya tertinggal di dalam kandang babi”.

Lalu nenek itu berkata: “pergi dan panggil dia”. Kemudian dia pergi memanggil saudaranya dan membawanya ke rumah nenek. Mereka makan bersama-sama. Kemudian nenek bertanya: “sukakah kamu tinggal di sini? Jawabnya: nenek, kami suka sekali tinggal di sini”.

Mereka dibesarkan oleh nenek itu, lalu sesudah beberapa tahun nenek itu berkata kepada anak laki-laki itu: kamu tinggal di sini, saya akan pergi mencari perempuan untukmu.

Nenek itu pergi, tetapi tidak mencari perempuan. Ketika nenek itu pulang, dia berkata kepada anak laki-laki itu: saya telah mencari perempuan untukmu, tetapi tidak

menemukannya. Karena itu besok pagi kamu berdua pergi mencari kayu bakar. Menurut adat Kemtuik: Barang siapa yang pergi dengan perempuan untuk bekerja di hutan, ini menyatakan bahwa mereka adalah bakal menjadi suami istri.

Kemudian mereka dua pergi ke hutan untuk membelah kayu bakar. Setelah mereka pulang dari hutan, maka berkatalah nenek itu: sekarang lihatlah, perempuan itu adalah istrimu. Ini adalah saudarimu, yang harus engkau ambil menjadi istrimu. Sebab saya telah pergi ke kampung-kampung untuk mencari calonmu tetapi tidak menemukan perempuan muda untuk engkau kawin. Jadi engkau harus mengawini dia.